

ABSTRAK

Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual terhadap Kecurangan Akuntansi Karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan.

Oleh:

Mahayastina¹

Hernadianto²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan Kantor Badan Keuangan Daerah (BKD) Bengkulu Selatan. Fenomena kecurangan akuntansi di sektor pemerintahan, termasuk adanya temuan ketidakpatuhan anggaran di wilayah Bengkulu Selatan, menjadi latar belakang utama dilakukannya penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan, dengan sampel sebanyak 30 responden yang ditentukan menggunakan metode *Porposiv Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda melalui program SPSS 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi spiritualitas karyawan, maka kecenderungan kecurangan akan semakin menurun. (2) Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, menunjukkan bahwa kematangan emosional mampu menekan tindakan menyimpang. (3) Kecerdasan intelektual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, di mana kemampuan berpikir logis membantu karyawan memahami konsekuensi hukum dan mematuhi aturan. Secara simultan, kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 69,1%. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor internal individu memiliki peran krusial dalam menjaga integritas dan profesionalisme di lingkungan pemerintahan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecurangan Akuntansi.

ABSTRACT

The Influence Of Spiritual, Emotional, And Intellectual Quotient On Accounting Fraud Among Employees At The Bkd Office Of South Bengkulu.

By:

Mahayastina¹

Hernadianto²

This study aims to determine and analyze the influence of spiritual quotient, emotional quotient, and intellectual quotient on accounting fraud among employees at the Regional Finance Agency (BKD) Office of South Bengkulu. The phenomenon of accounting fraud in the government sector, including findings of budget non-compliance in the South Bengkulu region, serves as the primary background for this research.

The research method employed is a quantitative approach with data collection conducted through questionnaires. The population in this study consists of all employees at the BKD Office of South Bengkulu, with a sample of 35 respondents determined using the Purposive Sampling method. Data analysis was performed using descriptive statistics and multiple linear regression analysis via the SPSS program.

The results of the study indicate that: (1) Spiritual quotient has a negative and significant influence on accounting fraud, meaning that the higher an employee's spirituality, the lower the tendency for fraud. (2) Emotional quotient has a negative and significant influence on accounting fraud, showing that emotional maturity is capable of suppressing deviant actions. (3) Intellectual quotient has a negative and significant influence on accounting fraud, where logical thinking skills help employees understand legal consequences and comply with regulations. Simultaneously, spiritual, emotional, and intellectual quotients significantly influence accounting fraud with a coefficient of determination (R^2) of 69,1%. These results indicate that individual internal factors play a crucial role in maintaining integrity and professionalism within the government environment.

Keywords: *Spiritual Quotient, Emotional Quotient, Intellectual Quotient, Accounting Fraud.*

BAB I

PENDAHULUAN

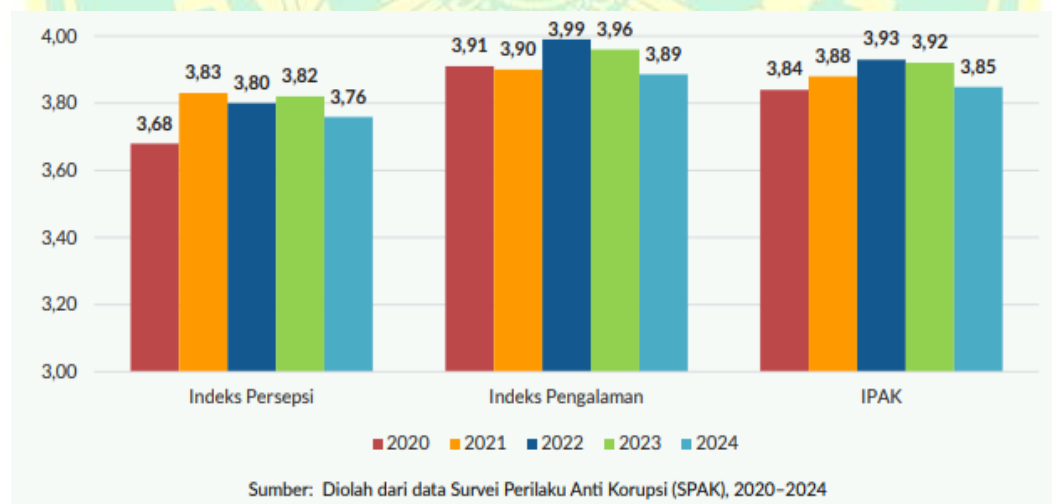
1.1 Latar Belakang

Akuntansi adalah serangkaian proses yang dimulai dengan mengumpulkan, mencatat, menganalisis, dan mengatur laporan keuangan suatu perusahaan. Hasil akuntansi adalah laporan keuangan yang berisi informasi keuangan tentang suatu entitas untuk digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Fausta & Nelvirita, 2022). Namun, seiring kemajuan ilmu akuntansi, baik dalam bisnis maupun di masyarakat, akan selalu ada praktik akuntansi curang yang menghalangi tujuan pelaporan keuangan, yaitu memberikan informasi nyata kepada pemangku kepentingan untuk referensi dalam pengambilan keputusan

Kecurangan secara umum mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu (Hernadianto dkk, 2020). Penulis berpendapat bahwa tindakan ini tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga mencerminkan lemahnya integritas moral dan tanggung jawab seseorang terhadap profesi dan organisasi tempatnya bekerja. Di Indonesia, fraud sering dikaitkan dengan korupsi, kolusi dan nepotisme, singkatnya dikenal dengan istilah KKN (Saffana, 2021). Kecurangan akuntansi (fraud) tidak hanya sebatas pada korupsi, pencurian uang, pencurian barang, kecurangan, dan pemalsuan. Ada beberapa perbuatan yang juga termasuk dalam tindakan kecurangan akuntansi (fraud) seperti

membocorkan informasi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan, menggunakan dokumen palsu untuk keperluan bisnis, maupun menyembunyikan atau menghancurkan dokumen/laporan (Ervinia dkk, 2021). Penulis melihat bahwa hingga saat ini, kecurangan akuntansi masih menjadi isu penting yang terus diperbincangkan publik, baik di sektor pemerintahan maupun swasta (V. P. Sari & Baihaqi, 2024). Hal ini menunjukan bahwa peningkatan sistem pengawasan sajabelum cukup, perlu adanya kesadaran dan nilai etika yang kuat dalam diri individu agar tidak mudah tergoda untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia tahun 2024 tercatat sebesar 3,85 pada skala 0-5, menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 3,92. Penurunan ini menunjukkan masih adanya kerentanan terhadap praktik korupsi, termasuk di tingkat pemerintahan daerah (Statistik, 2024).



Gambar 1. 1 Perkembangan IPAK, 2020-2024

Data ACFE Indonesia juga menunjukkan bahwa kasus tindak pidana korupsi yang melibatkan pemerintah daerah masih mendominasi, dengan 75 kasus dari total 161 kasus korupsi nasional dalam satu tahun terakhir, yang mengindikasikan bahwa kecurangan dan penyalahgunaan anggaran di lingkungan pemerintah daerah masih menjadi masalah utama (Wicaksono & Bakri, 2024).

Kecurangan akuntansi di pemerintahan daerah tidak hanya terbatas pada praktik korupsi, tetapi juga mencakup penyalahgunaan aset dan kelemahan dalam pengelolaan serta pencatatan aset milik daerah. Di beberapa daerah, seperti Kabupaten Timor Tengah Selatan, ditemukan penyalahgunaan aset daerah berupa kendaraan dinas, peralatan, dan fasilitas publik untuk kepentingan pribadi oleh oknum aparat pemerintah, yang mencerminkan lemahnya pengendalian internal (Kosat, 2025). Selain itu, di Kabupaten Mamuju, Kejaksaan Negeri mengembalikan puluhan barang milik daerah yang sebelumnya disalahgunakan oleh pejabat pengelola aset, menunjukkan bahwa pengelolaan aset daerah belum sepenuhnya mematuhi prosedur akuntansi yang berlaku (Diskominfosandi, 2024). Kasus maladministrasi berupa tumpang tindih sertifikat tanah di Kabupaten Sabu Raijua juga mempertegas bahwa ketidaktepatan pencatatan dan pengelolaan aset daerah merupakan bentuk nyata dari kecurangan akuntansi di sektor publik (Kaba, 2025). Fenomena serupa juga tercermin di Kabupaten Bengkulu Selatan, Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2023, ditemukan penggunaan anggaran perjalanan dinas anggota DPRD Bengkulu Selatan yang tidak memenuhi persyaratan dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Fahmi, 2024). Temuan tersebut mengindikasikan adanya potensi kecurangan akuntansi

serta lemahnya penerapan prinsip akuntabilitas dan kepatuhan terhadap prosedur pengelolaan keuangan daerah.

Penulis memandang bahwa fenomena serupa juga berpotensi muncul di lingkungan instansi pemerintahan daerah lainnya, termasuk di Kantor Badan Keuangan Daerah (BKD) Kabupaten Bengkulu Selatan. Dilihat dari peran strategis BKD sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan daerah, mulai dari perencanaan anggaran, pelaksanaan, hingga pelaporan keuangan. Selain itu, adanya temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait penggunaan anggaran perjalanan dinas yang tidak sesuai ketentuan di Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa potensi kecurangan akuntansi masih dapat terjadi. Dan berdasarkan fenomena tersebut juga, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi di lingkungan pemerintahan daerah tidak hanya disebabkan oleh kelemahan sistem dan pengendalian internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor individu aparatur pemerintah sebagai pelaksana pengelolaan keuangan dan aset daerah. Rahmatullah dalam Sari & Baihaqi, (2024) menyatakan bahwa apabila analisis terhadap masalah akuntansi hanya berfokus pada faktor fisik (material), maka kecurangan akuntansi tidak dapat diselesaikan sepenuhnya. Diperlukan pendekatan yang memperhatikan faktor non-material seperti kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, yang dapat memengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan etis di tempat kerja.

Menurut Teori Atribusi Heider, dalam menilai perilaku yang dilakukan individu dapat ditentukan dengan melihat faktor yang ada didalam dirinya, faktor tersebut berasal dari internal seperti kemampuan, usaha maupun wawasan, dan

eksternal seperti keberuntungan, peluang, maupun lingkungan (V. P. Sari & Baihaqi, 2024). Dalam konteks perilaku akuntansi, faktor internal individu memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons tekanan, kesempatan, atau dorongan untuk melakukan kecurangan. Salah satu faktor internal yang berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang adalah kecerdasan. Merujuk pada teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner yang dikembangkan dalam Ratnasari dkk, (2022) kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi mencakup berbagai aspek yang memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam penelitian ini, tiga bentuk kecerdasan yang menjadi perhatian adalah kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, yang diyakini berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang, termasuk dalam menjaga integritas profesi akuntansi. Ketiga kecerdasan ini, apabila berkembang seimbang, dapat membantu individu untuk bersikap jujur, ikhlas, dan rasional dalam menghadapi tekanan pekerjaan (V. P. Sari & Baihaqi, 2024). Dengan demikian, teori atribusi memberikan dasar pemahaman bahwa perilaku etis bersumber dari faktor internal individu, sedangkan teori kecerdasan majemuk menjelaskan bagaimana variasi kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual memengaruhi respons etis terhadap tekanan dan kesempatan untuk berbuat curang.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami makna dan tujuan hidupnya serta menempatkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan. Menurut Alrasyid dkk, (2021) kecerdasan spiritual mencerminkan hubungan pribadi individu dengan Tuhan, yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan nilai kebenaran. Namun, Zohar dan Marshall dalam Riyana dkk,

(2021) menegaskan bahwa spiritualitas tidak selalu harus dikaitkan dengan aspek religius; seseorang yang tidak beragama sekalipun dapat memiliki spiritualitas tinggi dalam bentuk kesadaran moral dan kemanusiaan yang mendalam. Penulis berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan lebih mampu menghadapi persoalan hidup dengan bijak serta menghindari perilaku curang karena memiliki dorongan moral untuk bertindak sesuai nurani. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya menjadi landasan religius, tetapi juga menjadi kekuatan batin yang menjaga integritas seseorang dalam bekerja.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosi, menghargai perasaan orang lain, dan hasil kontrol emosi diri sendiri tersebut kemudian mengekspresikan hasil kontrol emosi diri dengan cara yang tepat dan selaras dengan nilai sosial yang berlaku. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menempatkan diri, menjaga hubungan interpersonal, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis dan (Febriani, 2022). Swandewi dkk, (2024) menambahkan bahwa Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk secara efektif menggunakan emosi dalam mengenali diri sendiri dan memahami situasi di sekitarnya ketika berinteraksi dengan orang lain. Penulis berpendapat bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam dunia akuntansi, di mana tekanan, tanggung jawab, dan ekspektasi tinggi sering dihadapi. Individu yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih mudah dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan menjaga profesionalisme, sehingga tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti kecurangan akuntansi. Selain itu, kecerdasan emosional juga

akan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu (T. M. Sari & Finthariasari, 2022). Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, karyawan akan lebih mampu mengarahkan pandangan dan pikirannya untuk bekerja secara etis, bertanggung jawab, dan menjauhkan diri dari segala bentuk kecurangan.

Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menganalisis situasi secara rasional. Menurut Riyana dkk, (2021) Kecerdasan intelektual yaitu kemampuan dalam menuntun tindakan, bertindak sesuai tujuan, mampu berpikir rasional, dapat menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola tingkah laku sehingga mampu bertindak efektif dan lebih cepat. T. M. Sari & Finthariasari, (2022) Menjelaskan bahwa Kita bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada. Penulis memandang bahwa dalam konteks akuntansi, kecerdasan intelektual menjadi dasar bagi kemampuan analitis dan objektivitas dalam pelaporan keuangan. Namun demikian, kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral dapat menggunakan kecerdasannya untuk membenarkan tindakan curang. Ketiga kecerdasan tersebut sebenarnya saling berinteraksi dalam membentuk perilaku etis individu. Kecerdasan spiritual menjadi dasar nilai moral dan kesadaran batin untuk berbuat benar, kecerdasan emosional membantu seseorang mengelola dorongan internal dan tekanan eksternal yang dapat menimbulkan perilaku curang,

sedangkan kecerdasan intelektual memberikan kemampuan analitis untuk menilai konsekuensi etis dari setiap keputusan yang diambil. Kombinasi yang seimbang dari ketiga kecerdasan ini diyakini mampu menekan kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi karena keputusan yang diambil didasari oleh hati nurani, kontrol diri, dan pertimbangan rasional.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akuntansi telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti faktor organisasi seperti pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, budaya etis organisasi, serta moralitas manajemen sebagai penyebab utama munculnya kecurangan akuntansi (Yulia dkk, 2021; Pratama, 2022; Dasuki & Yudawati, 2022). Namun, masih sedikit penelitian yang meninjau faktor-faktor internal individu, khususnya kecerdasan pribadi seperti kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, sebagai determinan perilaku curang seseorang dalam konteks pekerjaan. Beberapa penelitian terdahulu memang telah meneliti sebagian dari variabel tersebut, namun dilakukan secara terpisah atau terbatas pada dua jenis kecerdasan saja. Fausta & Nelvirita, (2022) meneliti pengaruh kecerdasan spiritual dan emosional terhadap kecurangan akuntansi, namun tidak memasukkan kecerdasan intelektual sebagai variabel yang mungkin berperan penting dalam proses pengambilan keputusan etis. Sementara itu, Alrasyid dkk, (2021) hanya meneliti kecerdasan intelektual dan spiritual dalam mendeteksi fraud, bukan pada kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. Penelitian yang menggabungkan ketiga aspek kecerdasan tersebut secara simultan memang pernah dilakukan oleh

V. P. Sari & Baihaqi, (2024), namun konteksnya berada di sektor swasta yaitu perusahaan asuransi, bukan pada instansi pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hubungan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual terhadap kecurangan akuntansi juga masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Mahdi et al., (2021) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dalam memperkuat nilai moral dan pencegahan kecurangan, namun tidak berpengaruh signifikan ketika memoderasi sistem pelaporan pelanggaran. Fausta & Nelvirita, (2022) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan. Oboh (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional justru berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan, karena kemampuan mengelola emosi dapat digunakan untuk merasionalisasi tindakan tidak etis. Alrasyid dkk., (2021) membuktikan bahwa kecerdasan intelektual dan spiritual berpengaruh positif dalam mendeteksi fraud, Chasanah dkk., (2024) juga membuktikan kecerdasan emosional dan spiritual berpengaruh positif dalam kecendrungan penipuan, Sebaliknya V. P. Sari & Baihaqi, (2024) menunjukkan kecerdasan intelektual emosional dan spiritual ketiganya berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi di sektor swasta. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek kombinasi variabel, di mana belum banyak penelitian yang secara komprehensif meneliti pengaruh kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual secara bersamaan terhadap kecurangan akuntansi, khususnya pada lingkungan kerja pemerintahan daerah. Serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan

temuan mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual terhadap kecurangan akuntansi, maka terdapat juga kesenjangan empiris yang perlu diuji lebih lanjut pada konteks instansi pemerintahan daerah. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji hubungan ketiga kecerdasan tersebut terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari (Siska et al., 2024). yang meneliti peran spiritualitas dalam melemahkan niat melakukan kecurangan akuntansi pada lembaga pengelola zakat di Provinsi Riau. Penelitian ini memperluas konteks kajian tersebut pada sektor publik, khususnya di lingkungan pemerintahan daerah. Selain itu, sejalan dengan rekomendasi penelitian tersebut, studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dalam menemukan indikator-indikator yang lebih tepat untuk menjelaskan faktor-faktor kepribadian, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan kecerdasan emosional dan intelektual sebagai variabel yang mampu menggambarkan aspek kepribadian secara lebih lengkap. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, empati, dan kesadaran sosial yang dapat menekan dorongan egoistik, sedangkan kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan berpikir logis dan menilai konsekuensi etis dari tindakan. Dengan menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang faktor-faktor internal yang memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi serta menjadi

dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi indikator kepribadian dan variabel lain yang relevan. Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan research gap yang telah disajikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh spiritual, emosional dan intelektual terhadap kecurangan akuntansi. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul; “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kecurangan Akuntansi Karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Masih adanya indikasi kecurangan akuntansi di instansi pemerintahan, termasuk BKD Bengkulu Selatan.
2. Faktor internal seperti kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual diduga berpengaruh terhadap kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi.
3. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga kecerdasan tersebut terhadap kecurangan akuntansi masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 di Kantor Badan Keuangan Daerah (BKD) Bengkulu Selatan dengan ruang lingkup yang difokuskan pada karyawan yang memiliki jabatan struktural atau fungsional, sehingga dianggap telah memahami sistem dan prosedur keuangan daerah. serta Karyawan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses pengelolaan keuangan, pelaporan, dan administrasi keuangan. Variabel independen yang diteliti adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual, sedangkan variabel dependennya adalah kecurangan akuntansi. Pembahasan penelitian dibatasi pada upaya mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap kecurangan akuntansi. Batasan ini ditetapkan agar penelitian tetap terarah, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang dikaji, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan?
4. Apakah kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan Kantor BKD Bengkulu Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan BKD Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan BKD Bengkulu Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan BKD Bengkulu Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual terhadap kecurangan akuntansi pada karyawan BKD Bengkulu Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang perilaku akuntansi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai peran faktor-faktor internal individu, seperti kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, dalam memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi di lingkungan pemerintahan daerah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Pemerintah Daerah: hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam pembinaan integritas dan etika aparatur.
- b. Bagi Instansi BKD Bengkulu Selatan: penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang berintegritas dan bebas kecurangan.
- c. Bagi Penulis: penelitian ini menjadi sarana menambah wawasan dan pengalaman ilmiah dalam memahami penerapan teori akuntansi serta membentuk sikap profesional dan berintegritas.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian lanjutan dengan menambah variabel lain yang relevan.

